



Buku Kasus Sherlock Holmes
BATU MAZARIN

<http://www.mastereon.com>

<http://sherlockholmesindonesia.blogspot.com>

<http://www.facebook.com/sherlock.holmes.indonesia>

Batu Mazarin

DR. WATSON senang dapat kembali mengunjungi ruang duduk berantakan di lantai atas Baker Street itu. Banyak petualangannya yang luar biasa dimulai dari ruangan ini. Matanya menelusuri benda-benda yang ada di sekelilingnya—grafik-grafik ilmiah yang tergantung di tembok, bangku yang berlepotan cairan kimia, biola yang tersandar di sudut, kotak berisi pipa dan tembakau. Akhirnya, pandangannya tertuju ke wajah Billy yang cerah dan sedang tersenyum. Pemuda ini masih muda, tapi penampilannya cerdas dan penuh akal. Dengan adanya pemuda ini, detektif kondang yang wajahnya lebih banyak cemberut itu jadi tak begitu kesepian.

"Semua tampaknya tak ada yang berubah, Billy. Kau juga masih seperti dulu. Kuharap dia pun begitu?"

Billy menoleh ke pintu kamar tidur yang masih tertutup dengan agak khawatir.

"Saya rasa dia masih tidur," katanya.

Waktu itu pukul tujuh malam di musim panas yang cerah, tapi Dr. Watson sudah maklum benar akan gaya hidup sahabatnya yang kadang-kadang tak menentu. Jadi dia tak heran sedikit pun.

"Berarti ada kasus yang sedang ditanganinya?"

"Ya, Sir, dia sibuk sekali. Saya mengkhawatirkan kesehatannya. Dia jadi agak pucat dan semakin kurus, karena dia tak mau makan. Ketika Mrs. Hudson menanyakan kapan dia mau makan, dia menjawab, 'Lusa jam setengah delapan.' Anda pasti sudah kenal wataknya kalau sedang serius menangani kasus."

"Ya, Billy, aku sangat paham akan hal itu."

"Dia sedang mengincar seseorang. Kemarin dia keluar sambil menyamar sebagai pengangguran yang sedang mencari pekerjaan. Tadi dia menjadi wanita tua. Saya masih terheran-heran melihat tindak-tanduknya, padahal saya sudah cukup lama mengenalnya."

Billy menunjuk payung usang yang tersandar di sofa. "Itu salah satu perlengkapan wanita tua yang dipakainya," katanya.

"Tapi, ada apa sebenarnya, Billy?"

Billy melembutkan suaranya. "Saya tak keberatan mengatakannya kepada Anda, Sir, tapi Anda harus merahasiakannya. Ini mengenai kasus berlian Kerajaan."

"Apa? Berlian bernilai seratus ribu *pound* yang dirampok itu?"

"Ya, Sir, mereka harus mendapatkannya kembali. Perdana Menteri dan Menteri Dalam Negeri sendiri yang menghubungi Mr. Holmes. Bayangkan, mereka duduk di sofa itu! Mr. Holmes menenangkan mereka dan berjanji akan berusaha sebaik mungkin. Tapi Lord Cantlemere..."

"Ah!"

"Ya, Sir, Anda pasti tahu apa artinya. Dia kaku dan angkuh, begitulah menurut saya. Perdana Menteri maupun Menteri Dalam Negeri cukup ramah, Sir, tapi bangsawan yang satu itu, sungguh tak tahan saya terhadap sikapnya. Begitu juga Mr. Holmes, Sir. Anda tahu, Lord Cantlemere tak percaya pada kemampuan Mr. Holmes dan bahkan tidak setuju kasus ini diserahkan kepada Mr. Holmes. Dia pasti berharap agar Mr. Holmes gagal."

"Dan Mr. Holmes tahu itu?"

"Mana ada hal yang luput dari pengamatan Mr. Holmes, Sir?"

"Yah, semoga saja dia berhasil sehingga Lord Cantlemere dipermalukan. Tapi, Billy, untuk apa tirai itu dipasang di situ?"

"Mr. Holmes yang memasangnya tiga hari yang lalu. Di baliknya ada sesuatu yang aneh."

Billy melangkah maju dan menarik tirai yang mengelilingi bagian dalam jendela lengkung itu. Dr. Watson berteriak keheranan. Di muka jendela duduk patung sahabatnya lengkap dengan pakaian tidurnya. Wajahnya menunduk sedikit seperti sedang membaca buku, sementara tubuhnya tenggelam di kursi malas. Billy melepaskan kepala patung itu dan mengangkatnya.



"Kami mengubah-ubah posisinya, sehingga tampak seperti orang sungguhan. Saya tak akan

berani menyentuhnya kalau kerai jendela terbuka, sebab patung ini terlihat dari seberang jalan."

"Kami pernah melakukan tipuan seperti ini."

"Sebelum saya kerja di sini, ya?" kata Billy. Dia menyingkapkan kerai lalu melongok ke jalan. "Ada beberapa orang yang mengawasi kita dari bawah sana, salah satunya berdiri di depan jendela. Coba lihatlah sendiri."

Watson baru maju selangkah ketika pintu kamar terbuka, dan muncullah sosok Holmes yang tinggi kerempeng. Wajahnya pucat dan letih, namun langkah dan sikapnya penuh semangat sebagaimana biasanya. Dengan satu lompatan dia sudah sampai ke dekat jendela, lalu ditutupnya kerai.

"Begini seharusnya, Billy," katanya. "Kau membahayakan jiwamu, Nak, padahal aku masih membutuhkanmu. *Well*, Watson, senang sekali melihatmu di sini lagi. Kau kemari tepat pada saat yang kritis."

"Kelihatannya memang begitu?"

"Kau boleh pergi, Billy. Anak muda ini membuatku repot, Watson. Sampai sejauh mana aku berhak membahayakan dirinya?"

"Membahayakan bagaimana, Holmes?"

"Dia bisa menemui ajalnya tanpa diduga. Aku sedang menantikan sesuatu malam ini."

"Apa itu, Holmes?"

"Pembunuhan terhadap diriku, Watson."

"Ah, kau bercanda!"

"Walaupun rasa humorku terbatas, masa aku bercanda senaif itu? Nah, mari santai saja sekarang. Kau boleh menenggak minuman keras? Korek dan rokok ada di tempat biasa. Aku ingin melihatmu kembali duduk di kursi malas itu. Kuharap kau tak melarangku merokok, aku perlu rokok sebagai ganti makanan akhir-akhir ini."

"Kenapa kau tak makan?"

"Karena otakku akan lebih tajam kalau perutku kosong. Sebagai dokter, kau pasti tahu, sobatku Watson, sel-sel darah yang dipakai untuk membantu pencernaan sebenarnya mengurangi jatah yang untuk ke otak. Bagian terpenting dari tubuhku kan otak, Watson, bagian lain cuma pelengkap. Jadi otaklah yang kuutamakan."

"Tapi siapa sebenarnya yang ingin membunuhmu, Holmes?"

"Ah, ya, sebaiknya kau mengingat-ingat nama dan alamat pembunuhku, kalau-kalau itu kelak

diperlukan. Kau dapat meneruskan informasi ini ke Scotland Yard, diiringi salam perpisahanku. Namanya Sylvius—Count Negretto Sylvius. Ayo tulis, sobat, tulis! Alamatnya Moorside Gardens Nomor 136, N.W. Sudah?"

Wajah Watson yang lugu dipenuhi kecemasan. Dia tahu benar risiko-risiko yang harus dihadapi Holmes sehubungan dengan pekerjaannya. Dia pun sadar sahabatnya tidak mengada-ada, malah boleh jadi bahaya yang menghadangnya lebih besar dari yang diungkapkannya. Keprihatinan dan kesetiakawanan Watson langsung timbul.

"Aku akan mendampingimu, Holmes. Aku sedang nganggur selama satu-dua hari ini."

"Kau tak bisa membohongiku, Watson, kelihatan jelas kau dokter yang benar-benar sibuk."

"Tapi tak ada kasus mendesak yang harus kutangani, sungguh! Aku tak mengerti mengapa tak kautangkap saja orang itu!"

"Sebenarnya aku memang bisa menangkapnya, dan itulah yang membuatnya kuatir."

"Jadi, kenapa tak kaulakukan?"

"Karena aku belum tahu di mana dia menyembunyikan berlian itu."

"Oh ya, Billy sudah bercerita soal itu—permata Kerajaan yang hilang."

"Ya, batu Mazarin besar berwarna kuning itu. Aku sudah memasang pancing, dan ikannya pun sudah kena. Tapi aku belum menemukan batunya. Jadi untuk apa aku menangkap mereka? Dunia memang akan lebih aman kalau mereka mendekam di penjara, tapi saat ini ada hal yang penting. Aku ingin mendapatkan batunya."

"Apakah Count Sylvius salah satu dari ikan-ikan yang kaupancing?"

"Ya, bahkan dia ikan yang paling besar... hiu. Lainnya adalah Sam Merton, petinju. Sam sebenarnya tidak jahat, tapi dia diperalat Count. Sam bukan hiu yang menggigit, dia cuma si keras kepala bodoh yang berbadan besar."

"Ada di mana Count Sylvius sekarang?"

"Sepanjang pagi tadi aku berhasil menguntitnya. Kau pernah melihatku menjadi wanita tua, Watson, dan aku bisa memerankannya dengan sangat meyakinkan. Dia bahkan sempat mengambil payungku yang terjatuh. 'Silakan, Madam,' katanya dengan logat Itali yang amat sopan, padahal di saat lain dia bisa bersikap seperti iblis. Hidup ini penuh dengan hal-hal yang lucu, Watson."

"Kelucuan yang bisa berubah menjadi tragedi."

"*Well*, bisa saja. Aku mengikutinya ke bengkel tua milik Straubensee di Minorities. Straubensee

adalah pembuat senapan angin yang andal, dan hasil karyanya kini siap dibidikkan dari jendela seberang. Sudah kau lihat bonekaku? Setiap saat, kepalanya yang bagus itu bisa ditembus peluru. Ah, Billy, ada apa?"

Pelayan muda itu telah muncul kembali di ruangan, membawa kartu nama di atas nampan. Holmes membaca kartu itu sambil menaikkan alisnya dan tersenyum gembira.

"Orang itu sendiri. Aku sungguh tak menduga. Siapkan senjatamu, Watson! Orang ini sangat tak sabaran. Kau mungkin pernah mendengar tentang reputasinya sebagai jago tembak yang termasyhur. Dan prestasinya akan mencapai puncak kalau dia berhasil menembakku. Kedatangannya membuktikan dia resah karena aku terus membuntutinya."

"Panggil polisi saja."

"Mungkin bisa begitu. Tapi tidak sekarang. Tolong kau lihat dari jendela, Watson, apakah ada orang yang berkeliaran di jalan."

Dari balik kerai Watson mengamati keadaan di sekitar apartemen Holmes.

"Ya, ada seorang pria yang tampaknya galak berdiri di dekat pintu."

"Itu pasti Sam Merton. Di mana orang yang memberikan kartu nama ini, Billy?"

"Menunggu di bawah, Sir."

"Persilakan dia naik kalau bel kubunyikan."

"Ya, Sir."

"Kalaupun nanti aku tak berada di sini, tetap persilakan dia masuk."

"Baik, Sir."

Watson menunggu sampai pintu ruangan itu tertutup kembali, lalu menoleh ke sahabatnya dengan serius.

"Holmes, ini benar-benar tak masuk akal. Orang itu sangat kejam dan sedang terdesak. Dia bisa saja membunuhmu."

"Memang."

"Pokoknya aku akan menemanimu di sini."

"Kau hanya akan menjadi penghalang."

"Menghalangi niat busuknya, maksudmu?"

"Tidak, sobat—menghalangi rencanaku."

"*Well*, aku tak mungkin meninggalkanmu."

"Harus, Watson, kalau kau mau menolongku. Orang ini datang karena punya rencana tertentu, tapi lihat saja, yang akan dia jalankan justru rencanaku." Holmes mengambil buku catatannya dan menuliskan beberapa kalimat. "Pergilah ke Scotland Yard dan serahkan surat ini kepada Youghal dari bagian CID. Lalu kembalilah kemari bersamanya. Polisi tinggal menangkap penjahat itu."

"Akan kulaksanakan dengan senang hati."

"Sementara itu aku akan berusaha mencari tahu di mana batu mulia itu disembunyikan." Dia membunyikan bel. "Kita keluar lewat kamar tidur saja. Pintu keluar cadangan ini benar-benar bermanfaat, Watson. Aku lebih suka memperhatikan buruanku sementara dia tak menyadarinya—barangkali kau masih ingat caraku biasa melakukannya?"

Ketika tak lama kemudian Count Sylvius diantarkan ke tempat kami, dia berhadapan dengan ruang kosong. Jago tembak itu berperawakan besar, dengan kumis lebat yang menutupi bibir tipisnya yang terlihat angker. Hidungnya mancung dan bengkok, seperti paruh burung elang. Dia berpakaian



rapi, namun dasinya yang ramai dan jepit dasinya yang berkilauan menimbulkan kesan norak, apalagi ditambah dengan deretan cincin yang menghiasi jemarinya. Pandangannya yang tajam menelusuri sekitarnya, seolah-olah dia mengharapkan jebakan di setiap sudut. Dia sangat terkejut ketika melihat kepala dan kerah pakaian tidur yang menyembul dari kursi malas di dekat jendela. Lalu ekspresinya yang seakan tak percaya berubah, matanya bersinar-sinar penuh hasrat membunuh. Dia melihat sekelilingnya sekali lagi untuk meyakinkan bahwa dia tak sedang diawasi, lalu dengan berjingkat-jingkat dia mendekati sosok yang dikiranya Holmes itu. Dia baru saja hendak mengayunkan tongkatnya ketika terdengar suara yang dingin dan sinis dari pintu kamar tidur yang mendadak terbuka.

"Jangan dihancurkan, Count! Jangan

dihancurkan!"

Pembunuh itu melangkah mundur, wajahnya memancarkan rasa terkejut yang amat sangat. Selama beberapa saat, dia sepertinya hendak mengalihkan ayunan tongkatnya ke arah Holmes yang asli, tapi pandangan tajam dan senyum sinis sahabatku membuatnya menurunkan tongkat itu.

"Sayang kalau patung sebagus ini dihancurkan," kata Holmes sambil menghampiri tiruannya itu. "Dibuat oleh Tavernier, pematung Prancis. Kemahirannya membuat patung lilin sekuat teman Anda Straubenzee membuat senapan angin."

"Senapan angin, Sir? Apa maksud Anda?"

"Tolong taruh topi dan tongkat Anda di meja samping itu. Terima kasih! Silakan duduk. Bagaimana kalau Anda juga melepaskan pistol Anda? Oh, baiklah kalau Anda lebih suka mendudukinya. Kunjungan Anda kemari benar-benar kebetulan, karena saya sangat ingin berbicara sebentar dengan Anda."

Wajah pria bergelar count itu memberengut, kedua alisnya mengerut.

"Saya pun ingin menyampaikan sesuatu kepada Anda, Holmes. Itulah sebabnya saya kemari. Saya tak menyangkal bahwa saya tadi bermaksud menyerang Anda."

Holmes menaikkan kakinya ke meja.

"Saya kira Anda memang bermaksud begitu," katanya. "Boleh saya tahu alasannya?"

"Saya sangat terganggu karena ulah Anda. Anda telah menyuruh orang-orang Anda membuntuti saya."

"Orang-orang saya! Tidak sama sekali!"

"Omong kosong! Saya sudah menyuruh orang mengikuti mereka. Kita saling menguntit, Holmes."

"Sebelum kita melanjutkan pembicaraan, Count Sylvius, harap Anda perhatikan satu hal kecil. Anda tentunya mengerti bahwa dalam tugas rutin saya, nama saya sudah biasa disebut dengan sopan, dan saya sangat tersinggung kalau Anda tidak melakukannya!"

"Baiklah, Mr. Holmes!"

"Bagus! Nah, saya ingin meyakinkan Anda bahwa tak benar saya punya agen-agen seperti yang Anda duga."

Count Sylvius tertawa dengan nada merendahkan.

"Orang lain pun bisa melakukan pengamatan jeli, Mr. Holmes. Kemarin saya dibuntuti pria tua,

hari ini wanita tua."

"Wah, saya benar-benar merasa tersanjung, Sir! Pada malam sebelum dihukum gantung, Baron Dowson sempat mengungkapkan bahwa dunia panggung rugy besar karena saya terjun ke bidang kriminal. Dan sekarang Anda secara tak langsung memuji kehebatan akting saya."

"Anda menyamar... mereka sebenarnya Anda sendiri?"

Holmes mengangkat bahu. "Payung kumal di sudut ruangan itulah saksinya. Anda sempat memungutkannya untuk saya, kan?"

"Kalau saja saya tahu, Anda takkan..."

"Pernah kembali ke rumah ini. Saya sadar akan hal itu. Kita memang sering menyesal karena telah melewatkan kesempatan untuk melakukan sesuatu. Yang jelas, waktu itu Anda tak tahu, kan? Jadilah kita bertemu di sini sekarang ini!"

Alis Count mengerut semakin dalam, matanya memancarkan ancaman. "Ucapan Anda malah memperburuk keadaan. Mereka bukan orang-orang suruhan Anda, tapi Anda sendiri yang sok turut campur urusan orang! Jadi Anda mengakui telah menguntit saya. Untuk apa?"

"Ayolah, Count. Anda kan dulunya sering menembak singa di Algeria."

"Lalu?"

"Untuk apa?"

"Untuk apa? Tentu saja untuk olahraga—kegemaran menantang bahaya!"

"Juga untuk membasmi hama?"

"Benar!"

"Persis seperti alasan saya!"

Count itu terlonjak, tangannya tanpa sadar meraba kantong celananya.

"Duduk dulu, Sir, duduk dulu! Ada satu alasan praktis lagi. Saya ingin mendapatkan berlian kuning itu!"

Count Sylvius menjatuhkan diri di kursi sambil tersenyum sinis.

"Saya tak mengerti arah pembicaraan Anda," katanya.

"Anda tahu justru karena itu saya mengejar Anda, dan Anda kemari untuk mengorek informasi seberapa jauh saya tahu tentang kasus ini dan perlukah saya disingkirkan. Harus saya akui bahwa dilihat dari sudut pandang Anda, saya mestinya dilenyapkan, karena semuanya sudah saya ketahui kecuali satu hal, yang sebentar lagi akan Anda ungkapkan."

"Oh, begitu! Fakta apa gerakan yang belum Anda ketahui?"

"Di mana berlian Kerajaan itu disimpan saat ini?"

Count menatap lawan bicaranya dengan tajam. "Oh, Anda ingin tahu itu? Bagaimana saya bisa membantu Anda sedangkan saya sendiri tak tahu-menahu?!"

"Anda bisa, dan Anda pasti akan mengatakannya."

"Begini, ya!"

"Anda tak bisa mengelabui saya, Count Sylvius." Mata Holmes menatapnya dengan sangat menusuk. "Anda benar-benar tembus pandang. Saya bisa membaca pikiran Anda."

"Kalau begitu, Anda tahu di mana batu itu berada!"

Holmes bertepuk tangan dengan gembira, lalu diacungkannya telunjuknya. "Nah, benar kan Anda tahu tempatnya. Anda baru saja mengakuinya!"

"Saya tak mengakui apa-apa."

"Sekarang, Count, kalau Anda bersedia bekerja sama, kita bisa menyelesaikan urusan ini. Kalau tidak, Anda sendiri yang rugi."

Count Sylvius memutar-mutar bola matanya.

"Sekarang Anda yang mencoba mengelabui saya!" katanya.

Holmes menatapnya sambil berpikir keras, bagaikan jago catur yang sedang mempertimbangkan langkah kemenangan akhir yang akan dilakukannya. Lalu dia membuka laci mejanya dan mengambil buku notesnya yang tebal.

"Tahukah Anda apa yang saya catat di buku ini?"

"Tentu saja tidak."

"Anda."

"Saya!"

"Ya, Sir. Anda! Semua sepak terjang Anda dalam hidup Anda yang jahat dan penuh bahaya tertulis di sini."

"Terkutuklah kau, Holmes!" teriak Count dengan mata menyala-nyala. "Kesabaranku ada batasnya!"

"Benar, Count. Semuanya tercatat di sini. Fakta-fakta tentang kematian Mrs. Harold yang mewariskan tanah di Blymer kepada Anda, yang lalu Anda habiskan di meja judi."

"Anda mimpi!"

"Lalu kisah hidup Miss Minnie Warrender..."

"Huh! Tak ada apa-apanya di situ!"

"Masih banyak informasi yang berhasil saya kumpulkan, Count. Perampokan di kereta api utama menuju Riviera pada 13 Februari 1892. Lalu kasus cek kosong yang dikeluarkan Credit Lyonnais."

"Tidak, yang itu bukan begitu."

"Kalau begitu yang lain-lainnya benar! Sebagai pemain kartu yang andal, Count, Anda tentu paham. Kalau lawan main Anda memegang semua kartu *truf*, untuk apa membuang-buang waktu? Menyerah sajalah."

"Apa hubungan pembicaraan kita dengan batu mulia yang Anda sebutkan tadi?"

"Pelan-pelan, Count. Kendalikan rasa ingin tahu Anda! Biar saya jelaskan semuanya dengan gaya khas saya yang kata orang bertele-tele. Fakta-fakta yang saya sebutkan tadi sangat memojokkan posisi Anda, tapi yang terpenting, saya sudah memiliki bukti-bukti keterlibatan Anda dan tukang pukul Anda sehubungan dengan berlian Kerajaan yang hilang."

"Oh ya!"

"Saya sudah melacak kusir kereta yang mengantarkan Anda ke Whitehall dan juga yang mengantarkan Anda pulang dari situ. Saya sudah berbicara dengan penjaga istana yang melihat Anda di dekat kotak penyimpanan batu itu. Saya sudah menemui Ikey Sanders yang menolak ketika Anda meminta jasanya untuk memotong batu itu. Ikey telah melaporkan semuanya, jadi tamatlah sudah permainan Anda."

Urat-urat darah di dahi Count menegang, sehingga tampak dengan jelas. Tangannya yang hitam dan penuh bulu dikepalnya untuk menahan emosinya yang hampir meledak. Dia mencoba mengucapkan sesuatu, tapi kata-katanya tak kunjung keluar.

"Inilah kartu-kartu yang saya miliki," kata Holmes. "Sudah saya letakkan semuanya di meja. Tinggal satu kartu yang kurang... saya belum tahu di mana batu itu."

"Anda tak kan pernah tahu."

"Masa? Ayolah, mari bekerja sama, Count. Pertimbangkan situasinya. Anda bisa dipenjara selama dua puluh tahun. Begitu juga Sam Merton. Untuk apa Anda mempertahankan batu itu? Sama sekali tak ada gunanya. Tapi jika Anda bersedia menyerahkannya—*well*, saya akan tutup mulut tentang kejahatan Anda yang lain-lain. Saya tak berniat menangkap Anda ataupun Sam. Saya hanya

menginginkan batu itu. Serahkanlah, dan saya akan mempersilakan Anda pergi jika Anda berjanji untuk tidak berbuat macam-macam lagi di masa yang akan datang. Bila Anda melakukan tindak kejahatan lagi—*well*, saya jamin Anda tak bisa berkulit. Tapi tugas saya kali ini hanyalah mendapatkan batu itu, bukan menangkap Anda."

"Kalau saya menolak tawaran Anda?"

"Yah, tentu saya terpaksa menangkap Anda."

Billy muncul karena Holmes membunyikan bel.

"Saya rasa, Count, sebaiknya teman Anda Sam ikut serta dalam pertemuan ini. Bagaimanapun, kepentingannya perlu diwakili. Billy, kaulihat pria tinggi besar di depan pintu gedung ini? Panggil dia kemari."

"Kalau dia tak mau, Sir?"

"Tak perlu pakai kekerasan, Billy. Katakan saja Count Sylvius yang memanggilnya."

"Apa yang akan Anda lakukan sekarang?" tanya Count ketika Billy sudah pergi.

"Teman saya Watson baru saja berkunjung. Tadi saya bercerita bagaimana saya menjaring ikan hiu dan temannya. Sekarang saya sedang menarik jaring berisi mereka berdua."

Count bangkit dari duduknya, dan tangannya bergerak ke belakang. Dengan sigap Holmes menggenggam pistol yang mencuat dari saku pakaian tidurnya.

"Kau akan mati tapi tidak di ranjang, Holmes!"

"Saya sudah sering memikirkan hal itu. Tak apa-apa, kan? Anda sendiri juga lebih cenderung akan menemui ajal secara vertikal daripada horizontal. Tapi pembicaraan soal bagaimana kita akan menemui ajal ini sungguh-sungguh gila. Mengapa tidak kita nikmati saja hidup yang masih tersisa sampai hari ini?"

Mata penjahat ulung itu menyorot bengis, sementara Holmes pun bersiaga.

"Tak ada gunanya memegang pistol Anda, sobat," kata sahabatku dengan tenang. "Anda tahu Anda tak berani menggunakannya, bahkan jika saya memberi Anda kesempatan untuk menembakkannya. Pistol itu bunyinya keras, Count, lebih aman pakai senapan angin. Ah, ini dia teman Anda yang setia. Selamat malam, Mr. Merton. Tak banyak yang menarik perhatian di luar sana, ya?"

Petinju bayaran ini masih muda dan badannya kekar. Wajahnya berbentuk persegi, keras namun lugu. Dia berdiri di pintu masuk sambil melihat ke sekelilingnya dengan bingung dan ragu-ragu. Sambutan Holmes yang ramah merupakan hal baru baginya, dan walaupun merasakan permusuhan

yang tersirat di baliknya, dia tak tahu bagaimana menanggapi. Dia menoleh ke arah temannya seolah memohon bantuan.

"Permainan apa ini, Count? Apa yang diinginkan orang itu?" Suaranya dalam dan parau.

Count mengangkat bahu, dan Holmes yang menjawab.

"Kalau saya boleh mengatakannya secara singkat, Mr. Merton, semuanya sudah selesai."

Petinju itu masih mengarahkan kata-katanya kepada temannya.

"Orang ini sedang bercanda, atau bagaimana? Rasanya waktunya kurang tepat."

"Saya tidak bercanda," kata Holmes. "Dan saya jamin Anda sebentar lagi juga tak bisa tertawa. Begini, Count Sylvius. Saya sibuk sekali dan tak mau menyia-nyiakan waktu. Saya akan berlatih biola di kamar tidur, sementara Anda menjelaskan situasinya kepada teman Anda. Lima menit lagi saya akan kembali untuk mendengarkan jawaban akhir Anda. Anda sudah tahu pilihannya, kan? Anda... atau batu itu."

Holmes masuk ke kamar tidurnya setelah mengambil biola dari sudut ruangan. Beberapa saat kemudian, terdengar gesekan biola yang memilukan dari pintu kamar tidurnya yang tertutup.

"Ada apa?" tanya Merton dengan penasaran ketika temannya menoleh ke arahnya. "Apakah dia tahu tentang batu mulia itu?"



"Dia tahu banyak sekali, jangan-jangan malah semuanya."

"Ya Tuhan!" Wajah petinju yang pucat itu jadi semakin pucat.

"Ikey Sanders telah mengkhianati kita."

"Masa? Akan kutinju dia sampai roboh, kalau kita bertemu dengannya."

"Itu tak menolong kita. Kita harus membuat keputusan sekarang."

"Tunggu sebentar," kata petinju itu sambil menengok ke pintu kamar tidur dengan curiga.

"Orang itu perlu diwaspadai. Tentunya dia tidak menguping, kan?"

"Bagaimana dia bisa menguping sambil main biola?"

"Benar. Mungkin ada orang di balik gorden. Banyak sekali gorden di ruangan ini." Untuk pertama kalinya dia melihat patung Holmes yang memandang ke luar jendela. Dia melotot dan menunjuk-nunjuk, tak mampu berkata-kata.

"Huh! Itu cuma patung," kata Count.

"Palsu, ya? Wah, kaget aku dibuatnya! Tak kalah dengan buatan Madame Tussaud. Benar-benar mirip orangnya, juga pakaian dan lain-lainnya. Tapi gorden-gorden ini, Count!"

"Persetan dengan gorden-gorden itu! Kita membuang-buang waktu. Dia bisa menangkap kita, tahu!"

"Ah, mana mungkin?!"

"Tapi dia akan membebaskan kita kalau kita mengatakan di mana barang itu disembunyikan."

"Apa! Menyerah begitu saja? Dan seratus ribu melayang?"

"Habis, pilih yang mana?"

Merton menggaruk-garuk kepalanya

"Dia sendirian di kamar itu, yuk kita habisi! Kalau dia mampus, tak ada yang perlu kita takutkan lagi."

Count menggeleng.

"Dia bersenjata dan dalam keadaan siaga penuh. Kalau kita menembaknya, kita tak mungkin melarikan diri dari tempat ini. Di samping itu, kemungkinan besar dia sudah memberikan informasi kepada polisi. Hei... apa itu?"

Terdengar suara lirih yang tampaknya berasal dari jendela. Kedua pria itu berlari ke arah suara, tapi suara itu sudah menghilang. Sunyi. Kecuali patung yang duduk di dekat jendela, tak ada apa apa lagi di ruangan itu.

"Pasti berasal dari jalanan," kata Merton. "Begini saja, Bos, kau kan yang punya otak jadi pasti bisa mendapatkan jalan keluar. Kalau tak perlu menghabisinya, terserah kau sajalah."

"Aku sudah berkali-kali mengecoh banyak orang, tapi dia cerdik sekali," jawab Count. "Batu itu ada di sini, di saku rahasia. Aku tak berani meninggalkannya begitu saja. Malam ini batu ini bisa dibawa ke luar negeri, lalu dipotong menjadi empat di Amsterdam sebelum hari Minggu. Dia tak tahu menahu tentang Van Seddar."

"Kupikir Van Seddar baru berangkat minggu depan."

"Harusnya begitu. Tapi sekarang dia harus berangkat secepatnya. Salah satu dari kita harus membawa batu ini ke Lime Street dan menyerahkannya kepadanya."

"Tapi kotak penyimpanan rahasianya belum jadi."

"Yah, biar dibawa begitu saja, habis bagaimana? Waktunya sudah sangat mendesak." Kembali jago tembak yang senantiasa peka terhadap bahaya di sekelilingnya itu berhenti sejenak dan menatap ke jendela. Ya, dia yakin suara lirih tadi berasal dari jalanan.

"Sedangkan Holmes," lanjutnya, "bisa dengan mudah kita tipu. Keparat tolol itu takkan menangkap kita kalau bisa mendapatkan batu itu. Kita beri dia alamat palsu, dan pada waktu dia sadar alamat itu ternyata palsu, batu itu sudah sampai di Belanda dan kita sudah meninggalkan negeri ini."

"Gagasanmu kelihatannya bagus!" teriak Sam Merton sambil menyeringai.

"Sekarang kautemui orang Belanda itu dan suruh dia bersiap-siap. Aku yang akan menghadapi si tolol Holmes. Akan kukatakan kepadanya batu itu ada di Liverpool. Sialan, musik brengsek itu membuat telinga sakit! Ketika dia melacak ke Liverpool dan tak menemukan batu itu, kita sudah memotongnya jadi empat dan kita sudah berada di kapal. Kemari, jangan dekat-dekat lubang kunci! Ini batunya."

"Berani-beraninya kau membawanya ke sana kemari."

"Di mana lagi yang lebih aman? Kalau kita saja bisa mencurinya dari Whitehall, orang lain pun bisa mencurinya dari tempat tinggalku."

"Coba kita lihat dulu."

Count Sylvius menatap rekannya dengan agak ragu-ragu, tak diacuhkannya tangan kotor yang diulurkan kepadanya.

"Kaukira aku hendak merampasnya darimu? Terus terang saja, Mister, aku mulai muak dengan cara-caramu."

"Wah, wah, jangan marah, Sam. Kita tak boleh bertengkar. Mari mendekat ke jendela kalau kau mau melihat keindahan batu ini dengan jelas. Sekarang, arahkan ke lampu! Nih!"

"Terima kasih!"

Dengan satu lompatan Holmes menyeruak dari kursi yang didudukinya, lalu merebut batu mulia itu. Digenggamnya batu itu di satu tangan, sedangkan tangannya yang lain mengacungkan pistol ke arah kepala Count. Kedua penjahat itu terhuyung-huyung mundur dengan sangat terperanjat. Sebelum mereka sadar akan apa yang sedang terjadi, Holmes telah memencet bel listrik.

"Jangan coba-coba melawan, Tuan-tuan—saya mohon, jangan melawan! Sayang kalau perabotan ruangan ini jadi rusak! Anda harus sadar posisi Anda sangat tidak menguntungkan. Polisi sudah menunggu di bawah."

Begitu terperanjatnya Count sehingga dia bisa menguasai amarah dan ketakutannya.

"Bagaimana mungkin...?" sergahnya.

"Wajar kalau Anda terkejut, Anda tak tahu ada pintu lain dari kamar tidur saya yang menuju belakang gorden. Saya yakin Anda tadi sempat mendengar sesuatu ketika saya memindahkan patung itu, tapi kemujuran sedang berpihak kepada saya. Dengan begitu saya berkesempatan mendengarkan percakapan kalian, yang tentunya tak akan seterang itu kalau saja kalian mengetahui kehadiran saya di ruangan ini."

Count melakukan gerakan menyerah kalah.

"Kau sungguh luar biasa, Holmes. Aku percaya kaulah si iblis sendiri."

"Setidaknya saat ini saya berdiri tak jauh darinya," balas Holmes sambil tersenyum ramah.

Otak Sam Merton yang lamban kerjanya mulai menyadari apa yang sedang terjadi. Ketika terdengar suara langkah-langkah berat dari tangga di luar ruangan, dia akhirnya memecahkan keheningan.

"Polisi," katanya. "Tapi kenapa biolanya masih berbunyi?"

"Yah! yah!" jawab Holmes. "Anda benar sekali. Biar saja terus berbunyi! Gramofon modern benar-benar hasil penemuan yang hebat."

Polisi menyerbu masuk, lalu terdengar suara gemerincing borgol yang dikatupkan, dan kedua penjahat itu digiring ke kereta yang menunggu di luar. Watson masih tinggal menemani Holmes, sambil memberikan ucapan selamat atas keberhasilannya. Sekali lagi, percakapan mereka terpotong dengan masuknya Billy yang membawa nampan berisi kartu nama.

"Lord Cantlemere, Sir."

"Persilakan dia naik, Billy. Dia wakil resmi pejabat tinggi Kerajaan," kata Holmes. "Orangnya baik dan sangat setia, tapi agak konservatif. Bagaimana kalau kita menggodanya... supaya dia tak terlalu kaku. Aku yakin dia tak tahu-menahu tentang apa yang telah terjadi."

Pintu ruangan kami terbuka lagi, lalu masuklah sosok kurus yang anggun. Wajahnya angker berhiaskan janggut model Victoria yang berwarna hitam berkilauan, yang tampak kurang serasi dengan gaya jalannya yang gemulai dan bahunya yang agak bulat. Holmes mendekatinya sambil menjabat

tangannya dengan ramah, tapi pria itu tidak menanggapi.

"Apa kabar. Lord Cantlemere? Hawa terasa agak dingin, ya, tapi di dalam sini hangat. Boleh saya buka mantel Anda?"

"Tidak usah, terima kasih, saya tak ingin membukanya."

Holmes tetap saja memegang lengan mantel itu.

"Izinkan saya! Rekan saya Dr. Watson pasti akan menyarankan demikian mengingat perubahan suhu yang terjadi bisa membahayakan kesehatan kita."

Bangsawan itu tetap menolak sambil dengan jengkel membebaskan lengannya dari pegangan Holmes.

"Saya lebih suka begini, Sir, saya tak akan tinggal lama. Saya hanya mau melihat perkembangan tugas yang dipercayakan kepada Anda."

"Tugas itu sulit—sulit sekali."

"Saya sudah menduganya."

Sikap dan ucapan pejabat negara yang sudah tua ini terkesan agak mencemooh.

"Setiap orang pasti punya keterbatasan, Mr. Holmes, tapi paling tidak itu akan mengajar kita untuk tidak selalu merasa puas diri."

"Ya, Sir, agak banyak hal yang membingungkan saya."

"Jelas."

"Khususnya tentang satu hal. Mungkin Anda bisa menjelaskannya kepada saya?"

"Permintaan Anda agak terlambat. Tadinya saya mengira semua bisa Anda pecahkan dengan cara Anda sendiri. Tapi baiklah, apa yang bisa saya bantu?"

"Anda tahu, Lord Cantlemere, tak sulit untuk mengajukan si pencuri ke pengadilan."

"Setelah Anda berhasil menangkap mereka, tentunya."

"Tepat sekali. Tapi pertanyaannya ialah—bagaimana kita dapat menangani tukang tadahnya secara hukum?"

"Bukankah terlalu dini membicarakan hal itu?"

"Lebih baik kita mempersiapkan semua perencanaannya. Begini saja, apa yang membuktikan orang itu tukang tadahnya."

"Batu itu ada padanya."

"Anda akan menangkap dia dengan dasar itu?"

"Jelas!"

Holmes jarang sekali tertawa, tapi kali ini dia benar-benar merasa geli.

"Kalau begitu, Sir, dengan sangat menyesal saya perlu memerintahkan penangkapan atas diri Anda."

Lord Cantlemere marah sekali. Rona merah merambati pipinya yang pucat

"Anda benar-benar lancang, Mr. Holmes. Selama lima puluh tahun mengabdikan kepada Kerajaan, belum pernah saya menghadapi hal seperti ini. Saya orang sibuk, Sir, saya mengurus banyak hal penting, dan saya tak punya waktu dan minat untuk menanggapi lelucon konyol. Terus terang saja, Sir, saya sebetulnya tak percaya pada kemampuan Anda, dan menurut pendapat saya kasus ini akan lebih aman jika ditangani polisi. Kelakuan Anda memperkuat semua kesimpulan saya. Saya permisi, selamat malam."

Dengan sigap Holmes telah berpindah posisi. Kini dia berdiri di antara bangsawan itu dan pintu keluar.

"Sebentar, Sir," katanya. "Kalau Anda keluar dari sini sambil membawa batu Mazarin itu, akan lebih berbahaya bagi Anda daripada kalau hanya memilikinya sementara saja."

"Sir, ini benar-benar keterlaluan! Minggir, saya mau lewat."

"Silakan masukkan tangan Anda ke saku mantel Anda sebelah kanan."

"Apa maksud Anda?"

"Ayolah—ayolah, lakukan saja apa yang saya minta."

Sekejap kemudian, pejabat tinggi itu berdiri terpana, menatap batu kuning besar di telapak tangannya yang gemeteran.

"Apa ini! Apa ini! Bagaimana bisa sampai di sini, Mr. Holmes?"

"Maaf, Lord Cantlemere, maaf!" teriak Holmes. "Sobat saya ini akan memberitahu Anda bahwa lelucon saya kadang-kadang keterlaluan. Selain itu saya suka menciptakan suasana yang dramatis. Tadi saya lancang memasukkan batu itu ke saku mantel Anda pada awal pembicaraan kita."

Secara bergantian, pejabat Kerajaan itu menatap batu itu dan wajah sahabatku yang tersenyum simpul di hadapannya.

"Sir, saya jadi penasaran. Tapi... ya... batu ini batu Mazarin yang asli. Kami berutang budi kepada Anda, Mr. Holmes. Saya memang menganggap lelucon Anda kurang pantas, namun saya ingin menarik kembali ucapan saya tentang kemampuan Anda. Bagaimana..."

"Kasus ini baru terselesaikan setengahnya, perinciannya menyusul. Saya yakin, Lord Cantlemere, sukacita Anda ketika melaporkan keberhasilan ini kepada lingkungan Kerajaan, akan sedikit mengobati sakit hati yang ditimbulkan oleh saya. Billy, tolong antar Yang Mulia keluar, dan sampaikan kepada Mrs. Hudson agar dia menyiapkan makan malam untuk dua orang."

Download ebook Sherlock Holmes selengkapnya gratis di:

<http://www.mastereon.com>

<http://sherlockholmesindonesia.blogspot.com>

<http://www.facebook.com/sherlock.holmes.indonesia>

